



Eksistensi Tradisi Silat Kumango Toluk Nigoi Tingga Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Desa Kepenuhan Barat, Kecamatan Kepenuhan, Kabupaten Rokan Hulu

Suti Rahayu, Deni Fitra, Meila Anriana, Siti Fadilah Sukma, Fitri Nelpida, Ranti Yurda Oktia, Dwi Murti Kunindyah, Junaida Hasibuan, Mhd Rival Juanda, Kurdival Oktafio, Khairul Rijal, Rif'at Syauqi

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau, Indonesia

Email: 12330222774@students.uin-suska.ac.id

ABSTRAK

Silat Kumango Toluk Nigoi Tingga merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang masih dikenal dan digunakan oleh masyarakat Desa Kepenuhan Barat, Kecamatan Kepenuhan, Kabupaten Rokan Hulu. Tradisi ini menjadi bagian dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat, terutama dalam pelaksanaan acara-acara adat seperti pernikahan dan khitanan. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan keberadaan serta peran Silat Kumango Toluk Nigoi Tingga sebagai tradisi yang mencerminkan identitas budaya masyarakat setempat. Penulisan artikel menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui observasi, dokumentasi, dan keterlibatan mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) dalam kegiatan masyarakat. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa Silat Kumango Toluk Nigoi Tingga tidak hanya berfungsi sebagai pertunjukan dalam acara adat, tetapi juga menjadi bagian dari upaya masyarakat dalam mempertahankan warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Keberadaan tradisi ini memperlihatkan adanya hubungan antara seni bela diri, adat istiadat, dan kehidupan sosial masyarakat. Oleh karena itu, pengenalan dan pendokumentasian tradisi lokal melalui kegiatan KKN dapat menjadi langkah awal dalam meningkatkan kesadaran generasi muda terhadap pentingnya menjaga dan melestarikan budaya daerah.

Kata kunci: Silat Kumango Toluk Nigoi Tingga, kearifan lokal, tradisi, Desa Kepenuhan Barat.

ABSTRACT

Silat Kumango Toluk Nigoi Tingga is one of the forms of local wisdom that is still known and practiced by the community of Kepenuhan Barat Village, Kepenuhan District, Rokan Hulu Regency. This tradition is part of the community's social and cultural life, particularly in traditional events such as weddings and circumcision ceremonies. This article aims to describe the existence and role of Silat Kumango Toluk Nigoi Tingga as a tradition that reflects the cultural identity of the local community. This article uses a descriptive qualitative approach through observation, documentation, and the participation of KKN students in community activities. The observations show that Silat Kumango Toluk Nigoi Tingga functions not only as a performance in traditional events but also as part of the community's efforts to preserve cultural heritage passed down from generation to generation. The existence of this tradition demonstrates the connection between martial arts, customs, and the social life of the community. Therefore, introducing and documenting local

traditions through KKN activities can serve as an initial step in raising young people's awareness of the importance of preserving regional culture.

Keywords: *Silat Kumango Toluk Nigoi Tingga, local wisdom, tradition, Kepenuhan Barat Village.*

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keberagaman budaya, tradisi, dan kesenian yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Warisan budaya tersebut menjadi bagian dari identitas daerah dan dapat berfungsi sebagai media pewarisan nilai antargenerasi. Salah satu bentuk warisan budaya adalah pencak silat tradisional yang tidak hanya berkaitan dengan kemampuan bela diri, tetapi juga dapat memiliki fungsi sosial, pendidikan, dan budaya. Kajian tentang pencak silat di berbagai daerah menunjukkan bahwa keberadaannya dapat dipertahankan melalui proses pewarisan, latihan, pertunjukan, dan keterlibatan masyarakat.

Kearifan lokal dapat dipahami sebagai pengetahuan, nilai, simbol, dan praktik yang berkembang dalam kehidupan masyarakat dan diwariskan antargenerasi. Dalam konteks kesenian tradisional, kearifan lokal tidak hanya terlihat pada bentuk pertunjukan, tetapi juga pada nilai dan aturan sosial yang menyertainya. Penelitian Saputra (2011), misalnya, menunjukkan bahwa Silek Kumango memiliki fungsi dan simbol yang berkaitan dengan proses pewarisan, pengendalian diri, dan gerak silat. Karena itu, pembahasan mengenai silat perlu memperhatikan hubungan antara bentuk pertunjukan dan kehidupan sosial masyarakat.

Salah satu tradisi yang menjadi perhatian dalam artikel ini adalah Silat Kumango Toluk Nigoi Tingga yang diamati di Kampung Tanjung Alam, Desa Kepenuhan Barat, Kecamatan Kepenuhan, Kabupaten Rokan Hulu. Dalam naskah ini, tradisi tersebut dipahami sebagai bentuk praktik budaya yang hadir dalam kegiatan masyarakat. Kajian tentang pencak silat di Kecamatan Kepenuhan juga menunjukkan bahwa seni pencak silat masih dilaksanakan, meskipun menghadapi perubahan dalam tata cara pelaksanaan dan pemahaman masyarakat (Aliza & Marnelly, 2023).

Keberlangsungan tradisi lokal menghadapi tantangan seiring perubahan sosial dan perkembangan teknologi. Penelitian tentang Silek Kumango di Minangkabau menunjukkan adanya kecenderungan menurunnya minat dan pengguna silat yang antara lain berkaitan dengan perkembangan teknologi (Saputra, 2011). Dalam konteks Kecamatan Kepenuhan, penelitian Aliza dan Marnelly (2023) juga menunjukkan bahwa pelestarian pencak silat menghadapi perubahan dalam tata cara dan pemahaman masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya pewarisan pengetahuan, keterlibatan generasi muda, dan dokumentasi sebagai bagian dari upaya menjaga tradisi.

Dalam konteks tersebut, kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dapat menjadi sarana bagi mahasiswa untuk mengenal, mengamati, dan mendokumentasikan potensi budaya masyarakat. Melalui keterlibatan di Kampung Tanjung Alam, mahasiswa mengamati pertunjukan Silat Kumango Toluk Nigoi Tingga dan mencatat keterlibatan masyarakat dalam kegiatan tersebut. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan eksistensi Silat Kumango Toluk Nigoi Tingga sebagai kearifan lokal, bentuk

keberadaannya dalam kegiatan sosial dan adat, nilai sosial yang tampak dalam pelaksanaannya, serta pentingnya pelibatan generasi muda dalam pelestariannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Lokasi pengamatan adalah Kampung Tanjung Alam, Desa Kepenuhan Barat, Kecamatan Kepenuhan, Kabupaten Rokan Hulu, dengan konteks kegiatan KKN tahun 2026. Data utama diperoleh melalui observasi langsung terhadap pertunjukan Silat Kumango Toluk Nigoi Tinggi. Data pendukung diperoleh melalui wawancara dengan Bang Irwan sebagai warga Kampung Tanjung Alam dan melalui dokumentasi berupa foto serta catatan lapangan. Observasi digunakan untuk mencatat bentuk pertunjukan, keterlibatan masyarakat, dan konteks pelaksanaan tradisi, sedangkan wawancara digunakan untuk memperoleh informasi pendukung mengenai keberadaan tradisi. Dokumentasi digunakan sebagai bukti visual dan pelengkap data lapangan.

Data dianalisis secara deskriptif melalui beberapa tahap, yaitu mengelompokkan catatan hasil observasi dan wawancara, memilih informasi yang sesuai dengan fokus penelitian, menyajikan temuan dalam bentuk uraian naratif, kemudian menarik kesimpulan berdasarkan pola yang ditemukan. Analisis difokuskan pada eksistensi tradisi, fungsi sosial dan budaya yang tampak dalam pertunjukan, keterlibatan masyarakat, serta upaya pelestarian. Karena pengamatan terutama dilakukan pada pertunjukan dan dokumentasi kegiatan, artikel ini tidak dimaksudkan untuk menggambarkan seluruh proses latihan atau sejarah lengkap Silat Kumango Toluk Nigoi Tinggi di luar lokasi penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Perkembangan Silat Kumango

Silat Kumango atau Silek Kumango merupakan salah satu tradisi bela diri Minangkabau yang berkembang di wilayah Sumatera Barat. Saputra (2011) membahas keberadaan, pewarisan, dan kearifan lokal Silek Kumango di Kanagarian Rao-Rao, Tanah Datar, dan menunjukkan bahwa tradisi tersebut memiliki fungsi serta simbol yang berkaitan dengan pewarisan, pengendalian diri, dan gerak. Dalam artikel ini, uraian mengenai sejarah Silat Kumango digunakan sebagai konteks untuk memahami tradisi yang diamati di Kampung Tanjung Alam, bukan sebagai hasil penelitian sejarah baru mengenai asal-usulnya.

Salah satu unsur penting dalam pembahasan Silek Kumango adalah hubungan antara gerak bela diri, pengendalian diri, dan nilai budaya. Nilai tersebut dapat dipahami sebagai bagian dari proses pewarisan tradisi. Namun, karena penelitian ini berfokus pada pertunjukan Silat Kumango Toluk Nigoi Tinggi di lokasi KKN, uraian filosofis tidak digunakan untuk menyimpulkan keseluruhan ajaran Silat Kumango tanpa dukungan data lapangan.

Dalam penelitian mengenai Silat Tradisional Kumango, Putri dan Nusri (2022) menemukan bahwa Silat Kumango memiliki 12 gerak dasar yang dapat dikembangkan menjadi beberapa variasi gerakan. Penelitian tersebut menggunakan observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan informan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembahasan gerakan Silat Kumango perlu didasarkan pada

sumber atau keterangan pelaku yang jelas. Oleh karena itu, artikel ini tidak merinci seluruh teknik gerak yang tidak diamati secara langsung selama kegiatan KKN.

Gerakan Silat Kumango memiliki bentuk dan variasi yang dipelajari melalui proses pewarisan dan latihan. Putri dan Nusri (2022) mencatat adanya 12 gerak dasar dalam Silat Tradisional Kumango. Dalam konteks penelitian ini, gerakan yang dibahas hanya sebatas gerakan yang tampak dalam pertunjukan yang diamati. Pembatasan tersebut dilakukan agar uraian hasil tidak melampaui data lapangan. Dalam perkembangannya, Silat Kumango dikenal di luar daerah asalnya melalui proses pewarisan dan interaksi antarmasyarakat. Namun, artikel ini tidak mengklaim secara khusus mengenai penyebaran Silat Kumango ke luar negeri karena hal tersebut tidak menjadi bagian dari data lapangan. Fokus penelitian diarahkan pada keberadaan Silat Kumango Toluk Nigoi Tingga di Kampung Tanjung Alam dan perannya dalam kehidupan sosial masyarakat.

Keberadaan Silat Kumango Toluk Nigoi Tingga di Kampung Tanjung Alam menunjukkan bahwa tradisi bela diri dapat dipertahankan ketika masih memiliki ruang dalam kehidupan sosial masyarakat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Aliza dan Marnelly (2023) yang menunjukkan bahwa seni pencak silat di Kecamatan Kepenuhan masih dilaksanakan, meskipun mengalami perubahan dalam tata cara dan pemahaman masyarakat. Oleh karena itu, pelestarian dapat dilakukan melalui kesempatan berlatih dan tampil, pengenalan kepada generasi muda, dokumentasi, serta dukungan masyarakat.

1. Penyajian Gambar

Gambar 1 memperlihatkan pertunjukan Silat Kumango Toluk Nigoi Tingga yang dilaksanakan di Kampung Tanjung Alam, Desa Kepenuhan Barat, Kecamatan Kepenuhan, Kabupaten Rokan Hulu. Pertunjukan tersebut menampilkan para pesilat yang mengenakan pakaian tradisional dan memperagakan gerakan silat di hadapan masyarakat. Kegiatan ini disaksikan oleh warga dari berbagai kalangan, termasuk anak-anak, remaja, dan orang dewasa. Kehadiran masyarakat dalam kegiatan tersebut menunjukkan adanya perhatian dan keterlibatan warga terhadap tradisi silat yang masih dipertahankan di lingkungan Kampung Tanjung Alam.



Gambar 1.1. Dokumentasi pertunjukan Silat Kumango Toluk Nigoi Tingga



Gambar 1.2. Dokumentasi pertunjukan Silat Kumango Toluk Nigoi Tinggi



Gambar 1.3. Dokumentasi pertunjukan Silat Kumango Toluk Nigoi Tinggi
Sumber: Dokumentasi mahasiswa KKN, 2026.

Dokumentasi tersebut memperlihatkan bentuk pertunjukan Silat Kumango Toluk Nigoi Tinggi yang dilakukan di ruang terbuka dan disaksikan oleh masyarakat. Foto pertama menunjukkan pesilat sedang memperagakan gerakan silat, foto kedua memperlihatkan interaksi gerak antarpesilat, sedangkan foto ketiga menampilkan keterlibatan pesilat dari kalangan anak-anak dan remaja. Gambar tersebut menjadi bukti visual bahwa Silat Kumango Toluk Nigoi Tinggi masih hadir dalam kegiatan budaya masyarakat Kampung Tanjung Alam (Dokumentasi mahasiswa KKN, 2026).

1. Pembahasan Temuan

Eksistensi Tradisi Silat Kumango Toluk Nigoi Tinggi di Desa Kepenuhan Barat

Berdasarkan hasil observasi langsung dan dokumentasi kegiatan, keberadaan Silat Kumango Toluk Nigoi Tinggi di Desa Kepenuhan Barat menunjukkan bahwa tradisi pencak silat masih mempunyai tempat dalam kehidupan sosial masyarakat. Temuan tersebut juga diperkuat melalui

wawancara dengan satu informan utama yang dipilih secara purposive sampling berdasarkan keterlibatan dan pengetahuannya terhadap pelaksanaan Silat Kumango Toluk Nigoi Tinggi di masyarakat. Informan tersebut merupakan tokoh pemuda yang terlibat langsung dalam kegiatan silat serta mendampingi kegiatan mahasiswa KKN. Pemilihan informan didasarkan pada pertimbangan bahwa ia memiliki pengalaman langsung mengenai pelaksanaan tradisi tersebut, sehingga informasi yang diberikan relevan dengan fokus penelitian. Pertunjukan silat tidak hanya menjadi kegiatan yang menampilkan kemampuan gerak tubuh, tetapi juga menjadi bagian dari kegiatan bersama yang melibatkan pesilat, tokoh masyarakat, anak-anak, remaja, dan warga yang menyaksikan pertunjukan. Keterlibatan berbagai kelompok masyarakat tersebut memperlihatkan bahwa silat masih dipahami sebagai kegiatan budaya yang dapat mempertemukan masyarakat dalam suasana kebersamaan. Selain hasil wawancara, temuan tersebut diperkuat melalui pengamatan langsung terhadap pelaksanaan pertunjukan silat serta dokumentasi kegiatan yang dilakukan selama pelaksanaan KKN. Dengan demikian, keberadaan Silat Kumango Toluk Nigoi Tinggi dapat dilihat tidak hanya berdasarkan keterangan informan, tetapi juga berdasarkan kondisi yang diamati secara langsung di lapangan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Prawibowo yang menjelaskan bahwa pencak silat di Rokan Hulu tidak hanya berfungsi sebagai seni bela diri, tetapi juga mempunyai fungsi sosial dan spiritual serta menjadi bagian dari warisan budaya masyarakat setempat (Prawibowo, 2025). Dengan demikian, Silat Kumango Toluk Nigoi Tinggi dapat dipahami sebagai salah satu bentuk kebudayaan lokal yang keberadaannya tidak terpisah dari kehidupan masyarakat, melainkan tumbuh dan dipertahankan melalui hubungan sosial antarmasyarakat.

Pertunjukan Silat Kumango Toluk Nigoi Tinggi memperlihatkan perpaduan antara unsur bela diri dan seni pertunjukan. Hal tersebut tampak dari gerakan pesilat, penggunaan pakaian tradisional, dan penyajian gerak di hadapan masyarakat. Temuan ini dapat dibandingkan dengan penelitian Anjeli dan Idawati (2025) di Desa Tanjung Belit, Rokan Hulu, yang menunjukkan bahwa silat tari dipertunjukkan dalam kegiatan penting seperti pernikahan, penyambutan tamu, dan hiburan serta mengandung nilai agama, tradisi, moral, dan sosial. Perbandingan tersebut memperlihatkan bahwa pencak silat di Rokan Hulu dapat memiliki fungsi pertunjukan selain fungsi bela diri, meskipun setiap tradisi mempunyai konteks lokal yang berbeda.

Penggunaan pakaian tradisional dalam pertunjukan menjadi salah satu unsur yang memperkuat identitas visual tradisi. Namun, makna khusus setiap bagian pakaian tidak ditafsirkan secara berlebihan dalam penelitian ini karena tidak seluruhnya diperoleh melalui wawancara mendalam. Yang dapat ditegaskan dari pengamatan adalah bahwa pakaian tradisional menjadi bagian dari penyajian pertunjukan dan membedakannya dari latihan olahraga modern.

Dari sisi sosial, pertunjukan Silat Kumango Toluk Nigoi Tinggi menjadi ruang pertemuan antara pesilat dan masyarakat. Anak-anak dan remaja yang hadir memperoleh kesempatan untuk melihat bentuk gerak dan penyajian tradisi secara langsung, sementara masyarakat dewasa memberikan dukungan terhadap berlangsungnya kegiatan. Temuan ini sejalan dengan Anjeli dan Idawati (2025) yang menunjukkan bahwa pertunjukan silat dapat menumbuhkan kebersamaan dan keakraban masyarakat.

Berdasarkan wawancara dengan Bang Irwan selaku warga Kampung Tanjung Alam, tradisi silat masih dipandang sebagai bagian dari kegiatan masyarakat yang perlu dijaga dan dikenalkan kepada generasi muda. Keterangan ini digunakan sebagai data pendukung untuk memahami pandangan masyarakat. Karena wawancara yang dicantumkan dalam penelitian ini berasal dari satu informan, pernyataan tersebut tidak digunakan untuk mewakili seluruh masyarakat Desa Kepenuhan Barat. Untuk

penelitian lanjutan, informasi dapat diperkuat dengan wawancara terhadap guru silat, pesilat, tokoh adat, orang tua, dan generasi muda.

Keberadaan Silat Kumango Toluk Nigoi Tingga memperlihatkan bahwa pelestarian budaya berlangsung melalui praktik langsung, bukan hanya melalui dokumentasi. Tradisi akan lebih mudah dikenali ketika terus dipelajari, dipraktikkan, dan ditampilkan dalam kegiatan masyarakat. Saputra (2011) menunjukkan pentingnya proses pewarisan dalam keberadaan Silek Kumango, sedangkan Aliza dan Marnelly (2023) menunjukkan bahwa keberlanjutan pencak silat di Kecamatan Kepenuhan berkaitan dengan perubahan dalam pelaksanaan dan pemahaman masyarakat. Dengan demikian, pelestarian perlu memperhatikan pewarisan pengetahuan dan dukungan sosial di tingkat lokal.

Dengan demikian, temuan menunjukkan bahwa Silat Kumango Toluk Nigoi Tingga mempunyai fungsi sebagai seni bela diri sekaligus pertunjukan budaya dan ruang interaksi sosial. Namun, eksistensi tradisi tidak cukup diukur hanya dari satu pertunjukan. Keberlanjutan perlu dilihat dari adanya proses latihan, pewarisan pengetahuan, regenerasi pelaku, kesempatan tampil, dan dukungan masyarakat. Dalam konteks KKN, dokumentasi dan penulisan artikel dapat menjadi langkah awal untuk memperkenalkan tradisi, sedangkan pelestarian jangka panjang memerlukan keterlibatan pelaku tradisi dan masyarakat setempat.

Silat Kumango Toluk Nigoi Tingga sebagai Kearifan Lokal

Silat Kumango Toluk Nigoi Tingga merupakan salah satu tradisi bela diri yang masih dikenal oleh masyarakat Kampung Tanjung Alam, Desa Kepenuhan Barat, Kecamatan Kepenuhan, Kabupaten Rokan Hulu. Tradisi ini hadir dalam kehidupan sosial masyarakat, termasuk pada kegiatan adat seperti pernikahan dan khitanan. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan eksistensi Silat Kumango Toluk Nigoi Tingga, fungsi sosial-budayanya, serta upaya pengenalan dan pelestariannya di tengah masyarakat. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui observasi langsung terhadap pertunjukan, wawancara dengan warga sebagai informan pendukung, dan dokumentasi berupa foto serta catatan lapangan selama kegiatan KKN tahun 2026.

Data dianalisis secara deskriptif dengan menghubungkan temuan lapangan dengan kajian mengenai pencak silat dan pelestarian budaya. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa Silat Kumango Toluk Nigoi Tingga tidak hanya ditampilkan sebagai pertunjukan, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial dan pengenalan budaya kepada anak-anak serta generasi muda. Keberlanjutan tradisi memerlukan dukungan masyarakat, pewarisan pengetahuan antargenerasi, kesempatan untuk berlatih dan tampil, serta dokumentasi yang dilakukan secara berkelanjutan. Dengan demikian, kegiatan KKN dapat menjadi salah satu sarana awal untuk mengenali, mendokumentasikan, dan memperkenalkan tradisi lokal kepada masyarakat yang lebih luas.

Dalam berbagai masyarakat di Indonesia, pencak silat sering digunakan untuk memeriahkan acara adat, menyambut tamu, atau menjadi bagian dari kegiatan sosial. Penelitian mengenai pertunjukan silat dalam tradisi perkawinan di wilayah Rokan Hulu menunjukkan bahwa silat dapat menjadi bagian dari rangkaian kegiatan budaya masyarakat. Hal tersebut memperlihatkan bahwa seni bela diri tradisional dapat berfungsi sebagai pertunjukan yang memperkuat suasana adat dan kebersamaan masyarakat.

Kearifan lokal seperti Silat Kumango Toluk Nigoi Tingga juga mempunyai nilai penting dalam pembentukan identitas masyarakat. Ketika suatu tradisi tetap digunakan dan dikenali oleh masyarakat, tradisi tersebut menjadi penanda hubungan antara masyarakat masa kini dengan generasi sebelumnya.

Masyarakat tidak hanya mewarisi bentuk pertunjukannya, tetapi juga mempertahankan ingatan kolektif mengenai tradisi yang telah menjadi bagian dari kehidupan mereka.

Keberadaan Silat dalam Kegiatan Sosial dan Adat Masyarakat

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa Silat Kumango Toluk Nigoi Tingga digunakan dalam kegiatan masyarakat, termasuk acara pernikahan dan khitanan. Penggunaan silat dalam acara tersebut memperlihatkan bahwa tradisi ini masih mempunyai fungsi dalam kehidupan sosial masyarakat, sejalan dengan pola yang juga ditemukan pada pertunjukan silat dalam acara adat di desa lain di Rokan Hulu (Aliza & Marnelly, 2023). Silat menjadi bagian dari kegiatan yang mempertemukan keluarga, tokoh masyarakat, pemuda, dan warga sekitar.

Dalam acara pernikahan, pertunjukan silat dapat dipahami sebagai bagian dari suasana penyambutan dan penghormatan terhadap kegiatan adat. Sementara itu, dalam acara khitanan, silat hadir sebagai salah satu bentuk hiburan tradisional dan pelengkap kegiatan masyarakat. Penjelasan ini menunjukkan bahwa tradisi silat masih ditempatkan dalam kegiatan yang dianggap penting oleh masyarakat. Kehadiran silat dalam acara adat juga memperlihatkan adanya hubungan antara seni pertunjukan dan kehidupan sosial. Pertunjukan silat dapat menjadi sarana berkumpulnya masyarakat serta menciptakan suasana kebersamaan. Masyarakat yang menyaksikan pertunjukan tidak hanya menikmati gerakan silat, tetapi juga ikut menjaga keberadaan tradisi melalui kehadiran dan dukungan mereka.

Tradisi yang digunakan dalam kegiatan sosial cenderung memiliki peluang lebih besar untuk tetap dikenal oleh masyarakat. Hal ini karena tradisi tersebut tidak hanya dipelajari dalam ruang latihan, tetapi juga diperlihatkan secara langsung kepada masyarakat. Dengan demikian, acara adat dapat menjadi ruang pewarisan budaya secara tidak langsung, terutama bagi anak-anak dan generasi muda yang menyaksikan pertunjukan tersebut.

Nilai Sosial dalam Tradisi Silat Kumango Toluk Nigoi Tingga

Walaupun pengamatan mahasiswa terutama dilakukan melalui penyaksian langsung terhadap pertunjukan, beberapa nilai sosial dapat diidentifikasi dari situasi pelaksanaannya. Nilai kebersamaan terlihat dari keterlibatan pesilat, penyelenggara acara, keluarga, dan masyarakat yang hadir. Nilai kedisiplinan tidak diamati melalui proses latihan secara langsung, sehingga dalam artikel ini kedisiplinan diposisikan sebagai nilai yang berkaitan dengan karakter bela diri berdasarkan kajian pustaka, bukan sebagai temuan empiris utama. Pembatasan ini penting agar kesimpulan tetap sesuai dengan data yang diperoleh.

Nilai lainnya adalah kedisiplinan. Seni bela diri membutuhkan latihan, penguasaan gerakan, kesiapan fisik, dan kemampuan mengikuti aturan (Putri & Nusri, 2022). Walaupun proses latihan tidak diamati secara langsung dalam kegiatan ini, pertunjukan yang dilakukan menunjukkan adanya keterampilan dan persiapan dari para pesilat. Hal tersebut memperlihatkan bahwa tradisi silat tidak dapat dipertahankan tanpa adanya proses belajar dan latihan. Selain itu, tradisi silat juga dapat menjadi sarana penanaman sikap hormat. Dalam kegiatan adat, pertunjukan silat ditempatkan sebagai bagian dari acara yang memiliki nilai sosial bagi masyarakat. Oleh sebab itu, pelaksanaannya perlu memperhatikan situasi, tata tertib, dan penghormatan terhadap pihak yang menyelenggarakan kegiatan. Nilai-nilai tersebut

sejalan dengan pandangan bahwa pencak silat tradisional tidak hanya berkaitan dengan kekuatan fisik, tetapi juga dengan etika dan perilaku dalam kehidupan sosial (Lubis & Wardoyo, 2016).

Peran Generasi Muda dalam Keberlangsungan Tradisi

Keberlangsungan Silat Kumango Toluk Nigoi Tingga berkaitan dengan keterlibatan generasi muda. Pengenalan tradisi kepada anak-anak dan pemuda dapat berlangsung melalui pertunjukan, latihan, kegiatan masyarakat, dan dokumentasi. Dalam penelitian Aliza dan Marnelly (2023), pelestarian pencak silat di Kecamatan Kepenuhan juga menghadapi persoalan minat masyarakat dan perubahan pemahaman. Karena itu, regenerasi perlu menjadi perhatian dalam pelestarian tradisi.

Kegiatan KKN memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengenal kebudayaan masyarakat secara langsung. Dalam penelitian ini, pengamatan pertunjukan menjadi pengalaman untuk memahami bahwa tradisi lokal masih mempunyai ruang dalam kehidupan masyarakat. Kontribusi KKN dalam artikel ini terutama berupa pengamatan dan dokumentasi, bukan program pelatihan atau pembinaan silat.

Pengenalan tradisi kepada generasi muda dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti kegiatan pertunjukan, latihan rutin, dokumentasi, pembelajaran budaya di sekolah, serta kegiatan masyarakat (Aliza & Marnelly, 2023). Dokumentasi dalam bentuk foto dan tulisan juga penting karena dapat menjadi bahan pengenalan bagi orang-orang yang belum mengetahui tradisi tersebut. Dengan dokumentasi yang baik, keberadaan Silat Kumango Toluk Nigoi Tingga dapat lebih mudah dikenali dan dipelajari pada masa mendatang.

Pelestarian tradisi tidak harus selalu dilakukan melalui kegiatan besar. Pengamatan, pencatatan, dan dokumentasi sederhana juga dapat menjadi langkah awal dalam menjaga ingatan mengenai suatu budaya. Dalam konteks kegiatan KKN, mahasiswa dapat berkontribusi dengan memperkenalkan tradisi lokal melalui artikel, laporan kegiatan, dan publikasi dokumentasi yang tetap memperhatikan keterangan serta fakta yang diperoleh di lapangan.

Tantangan Pelestarian Tradisi di Tengah Perubahan Zaman

Perubahan sosial dan perkembangan teknologi dapat memengaruhi keberadaan tradisi lokal. Saputra (2011) menunjukkan bahwa perkembangan teknologi berkaitan dengan menurunnya minat dan pengguna Silek Kumango di lokasi penelitiannya. Dalam konteks Kepenuhan, Aliza dan Marnelly (2023) menemukan bahwa seni pencak silat masih dilaksanakan tetapi mengalami perubahan dalam tata cara dan pemahaman masyarakat. Temuan tersebut menunjukkan bahwa tantangan pelestarian perlu dilihat sesuai konteks lokal.

Pada tingkat lokal, penelitian Aliza dan Marnelly (2023) menunjukkan bahwa pelestarian seni pencak silat di Kecamatan Kepenuhan menghadapi perubahan dan berkurangnya minat masyarakat. Kondisi tersebut relevan untuk menjadi bahan pertimbangan dalam melihat keberlanjutan Silat Kumango Toluk Nigoi Tingga di Kampung Tanjung Alam. Karena penelitian ini tidak mengukur tingkat minat generasi muda secara kuantitatif, artikel tidak memberikan angka atau persentase mengenai penurunan minat.

Dokumentasi tradisi berupa foto, video, dan tulisan dapat membantu merekam bentuk pertunjukan dan konteks sosialnya. Dokumentasi juga dapat digunakan sebagai bahan pengenalan kepada generasi muda. Selain dokumentasi, keberlangsungan tradisi memerlukan ruang latihan dan pertunjukan serta dukungan masyarakat. Upaya tersebut sebaiknya dilakukan dengan tetap menghormati

aturan internal tradisi, terutama apabila terdapat gerakan atau pengetahuan tertentu yang memang tidak diperkenankan untuk dipertontonkan atau didokumentasikan.

Kontribusi Kegiatan KKN terhadap Pengenalan Kearifan Lokal

Kegiatan KKN tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan program kerja, tetapi juga menjadi sarana bagi mahasiswa untuk mengenal kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Dalam kegiatan ini, pengamatan terhadap Silat Kumango Toluk Nigoi Tingga menjadi pengalaman penting karena mahasiswa dapat melihat secara langsung salah satu tradisi yang masih dijalankan oleh masyarakat Desa Kepenuhan Barat. Melalui kegiatan observasi, mahasiswa memperoleh pemahaman bahwa pembangunan masyarakat tidak hanya berhubungan dengan aspek fisik dan ekonomi, tetapi juga berkaitan dengan keberadaan budaya lokal, sejalan dengan gagasan pengembangan yang berbasis pada kearifan dan budaya daerah (Mutohir, 2013).

Tradisi merupakan bagian dari kehidupan masyarakat yang dapat memperkuat identitas, kebersamaan, dan hubungan antargenerasi. Oleh karena itu, pengenalan terhadap tradisi lokal dapat menjadi bagian dari proses pengabdian mahasiswa kepada masyarakat. Hasil observasi ini juga menunjukkan pentingnya mahasiswa untuk menghargai kebudayaan yang berkembang di lokasi KKN. Setiap daerah mempunyai tradisi yang tidak selalu ditemukan di tempat lain. Dengan mengenal tradisi masyarakat, mahasiswa dapat membangun hubungan yang lebih dekat dengan warga dan memahami bahwa kearifan lokal merupakan bagian penting dari kehidupan masyarakat.

Secara keseluruhan, Silat Kumango Toluk Nigoi Tingga dapat dipahami sebagai praktik budaya yang masih hadir dalam kehidupan masyarakat Kampung Tanjung Alam. Berdasarkan pengamatan, tradisi ini tampil dalam kegiatan masyarakat dan menjadi ruang pertemuan antara pesilat dan warga. Kegiatan KKN berkontribusi terutama melalui pengamatan dan dokumentasi, sehingga hasil artikel ini lebih tepat dipahami sebagai gambaran awal mengenai eksistensi tradisi, bukan kajian etnografi yang menyeluruh.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengamatan dan pembahasan, Silat Kumango Toluk Nigoi Tingga merupakan salah satu tradisi bela diri yang masih dikenal dan dipertunjukkan di Kampung Tanjung Alam, Desa Kepenuhan Barat, Kecamatan Kepenuhan, Kabupaten Rokan Hulu. Keberadaannya tidak hanya berkaitan dengan kemampuan bela diri, tetapi juga dengan kegiatan budaya dan interaksi sosial masyarakat. Pertunjukan yang diamati menunjukkan adanya keterlibatan pesilat dan masyarakat dalam satu kegiatan budaya.

Secara historis, Silek Kumango merupakan bagian dari tradisi silek Minangkabau. Kajian Saputra (2011) menunjukkan bahwa Silek Kumango memiliki proses pewarisan serta fungsi dan simbol yang berkaitan dengan kearifan lokal. Dalam penelitian ini, sejarah tersebut digunakan sebagai konteks, sedangkan fokus utama tetap pada keberadaan Silat Kumango Toluk Nigoi Tingga di lokasi KKN. Silat Kumango Toluk Nigoi Tingga memperlihatkan hubungan antara tradisi bela diri dan kehidupan sosial masyarakat. Pertunjukan dapat menjadi ruang interaksi, pengenalan budaya, dan pewarisan pengetahuan secara tidak langsung kepada generasi muda. Namun, karena penelitian ini berfokus pada pengamatan

pertunjukan, fungsi-fungsi tersebut dipahami berdasarkan temuan lapangan dan kajian pustaka, bukan sebagai hasil pengukuran terhadap seluruh masyarakat.

Keberlanjutan tradisi tetap menghadapi tantangan berupa perubahan sosial, perubahan minat masyarakat, dan kebutuhan regenerasi. Karena penelitian ini tidak mengukur seluruh faktor tersebut secara kuantitatif, tantangan tersebut diposisikan sebagai bahan pertimbangan untuk pelestarian, bukan sebagai ukuran tingkat ancaman. Upaya yang dapat dilakukan meliputi latihan dan pewarisan pengetahuan, pelibatan generasi muda, dokumentasi yang sesuai dengan aturan tradisi, kesempatan pertunjukan, serta dukungan masyarakat dan pemerintah desa. Dengan langkah tersebut, Silat Kumango Toluk Nigoi Tingga memiliki peluang untuk tetap dikenal sebagai bagian dari budaya masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

-
- Aliza, N., & Marnelly, T. R. (2023). Peran masyarakat adat dalam melestarikan seni pencak silat di Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(6), 5382–5392.
- Anjeli, M., & Idawati, I. (2025). Nilai-nilai yang terkandung dalam pertunjukan silat tari di Desa Tanjung Belit Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 20(1), 118–132. <https://doi.org/10.14710/sabda.20.1.118-132>
- Prawibowo, M. (2025). Pencak silat di Rokan Hulu: Fungsi, tradisi dan perkembangan. *Jurnal Sport Rokania*, 5(2).
- Putri, F. S., & Nusri, A. (2022). Analisis jurus pada silat tradisional Kumango. *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 21(1), 94–98. <https://doi.org/10.24114/jik.v21i1.34465>
- Saputra, I. (2011). Silek Kumango: Keberadaan, pewarisan, dan kearifan lokal Minangkabau. *Wacana Etnik*, 2(1), 73–94. <https://doi.org/10.25077/we.v2.i1.20>
- Sumber wawancara: Wawancara dengan Bang Irwan, warga Kampung Tanjung Alam, 2026.
- Dokumentasi: Dokumentasi mahasiswa KKN, 2026.